MUMTAZ
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman

P-ISSN: 2087-8125
E-ISSN: 2621-9549
Vol. 7, No. 01, 2023, 18-30

TEOLOGI ISLAM KONTEMPORER
CORAK PEMIKIRAN HARUN NASUTION DAN HM RASJIDI

Ahmad Masruri
STIT Al-Amin Kreo Tangerang, Indonesia, masruriahmad117@gmail.com

Abstrak
Tujuan penelitian ini membahas pemikiran kalam kontemporer dua tokoh filsafat Islam Indonesia, Harun Nasution dan HM. Rasjidi. Dalam sejarah pemikiran Islam, keduanya sangat dikenal dalam kalangan tokoh pemikiran Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu kepustakaan (*library research*) terkait tentang teologi tokoh pemikiran kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Harun Nasution dalam konsep kebebasan dan kehendak mutlak Tuhan lebih mirip dengan pemahaman dari aliran teologi kaum Muktazilah. Tentang keadilan Tuhan, Harun Nasution lebih membandingkan dan menjabarkan beberapa pemikiran aliran teologi Islam tanpa memihak. Dalam memahami takdir dan sunatullah, Harun menegaskan untuk menggunakan nalar karena ini akan mempengaruhi sifat produktif umat yang akan berdampak pada perkembangan dan kemajuan umat Islam. Mistisisme atau tasawuf dalam pandangan Harun dinilai sebagai neo-sufisme. Sedangkan HM Rasjidi berpandangan bahwa ilmu kalam tidak sama dengan teologi. Pandangan Rasyidi tentang iman bahwa bukan sekadar bersatunya manusia dengan Tuhan, tetapi juga dapat dilihat dari dimensi konsekuensial atau hubungan manusia dengan manusia, yakni hidup dalam masyarakat.

Kata Kunci: Teologi Kontemporer, Harun Nasution, HM Rasjidi

Abstract
The aim of this research is to discuss the contemporary kalam thinking of two figures in Indonesian Islamic philosophy, Harun Nasution and HM. Rasjidi. In the history of Islamic thought, both of them are very well known among figures of Indonesian Islamic thought. This research uses qualitative research with data collection techniques, namely literature (library research) related to the theology of contemporary thought figures. The results of the research show that Harun Nasution's thinking in the concept of freedom and God's absolute will is more similar to the understanding of the Muktazilah theological school. Regarding God's justice, Harun Nasution compares and explains several schools of Islamic theology without taking sides. In understanding destiny and sunatullah, Harun emphasized the use of reason because this will influence the productive nature of the people which will have an impact on the development and progress of the Muslim community. In Harun's view, mysticism or Sufism is considered neo-Sufism. Meanwhile, HM Rasjidi is of the view that kalam science is not the same as theology. Rasyidi's view of faith is that it does not just unite humans with God, but can also be seen from the consequential dimension or human-human relationship, namely life in society.

Keyword: Contemporary Theology, Harun Nasution, HM Rasjidi
URL: http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz
https://doi.org/10.36671/mumtaz.v7i01

A. PENDAHULUAN

Teologi ialah ilmu yang mengulas seluruh perihal yang berkaitan dengan Tuhan, ikatan antara Tuhan serta manusia, watak serta kekuasaan Tuhan dan ikatan sesama manusia yang berlandaskan nilai- nilai norma serta nilai- nilai kemanusiaan yang ada dalam doktrin keagamaan–perintah Tuhan kepada manusia. Supaya ajaran- ajaran dalam teologi mempunyai nilai fungsional untuk kemajuan, pengembangan serta kenaikan keadaan hidup warga yang lebih baik dalam bermacam aspek, semacam bidang Ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, kesehatan, spiritual, politik serta lain- lain. Hingga pemikiran teologi mestinya ditatap selaku suatu produk keilmuan. Supaya teologi bisa dikaji ulang cocok dengan kebutuhan manusia di zamannya.[1]

Seseorang filosuf ataupun teolog bersama mengulas tentang Tuhan, baik memberikan pemikiran baru ataupun hadir untuk menguatkan pemikiran lebih dahulu. Risalah filsuf muslim yang pada biasanya merupakan tentang bagaimana kedekatan Tuhan dengan hambanya yang terwujud dalam watak serta perbuatan- Nya, berbeda dengan filsuf Barat yang mempertanyakan keberadaan Tuhan.[2]

Islam sebagai agama Allah yang mutlak benar dengan mudah sepakat orang menyetujuinya. Tetapi setelah Islam menjadi agama yang dianut masyarakat Islam sepanjang sejarah, tidaklah mudah menjawab pertanyaan tentang apa saja ajaran Islam tersebut. Ada yang berpendapat ajaran Islam itu hanya yang tertera dalam kitab suci dan hadis nabi, sehingga Islam adalah bersifat normatif.[3] Ada pula yang berpendapat selain Islam yang bersifat normatif itu, Islam juga bersifat historis menurut Harun Nasution adalah Islam yang dilaksanakan oleh umatnya sepanjang sejarah dalam kehidupan mereka yang sedikit banyaknya tidak terlepas dari perkembangan zaman dan budaya.[4] Olehnya itu, gerakan kebangkitan umat Islam tidak hanya negara-negara dunia Arab, tetapi negara-negara yang mayoritas beragama Islam seperti Indonesia juga ikut memberikan warna yang diperhitungkan bagi peradaban barat modern. Beberapa pembaharuan kontemporer di tanah air kita tidak kalah intelektualnya dengan negara-negara dunia Arab. Tulisan ini mendeskripsikan pemikiran seorang pemikir kontemporer yang sangat dikagumi dan disoroti, khususnya di kalangan mahasiswa yakni Harun Nasution dan juga HM Rasjidi. Harun Nasution memandang bahwa yang penting diperhatikan pada pembangunan dalam bidang agama adalah sikap mental tradisional menjadi sikap mental rasional berbeda dengan HM. Rasjidi yang menganggap tidak sepenuhnya bersifat rasional saja tapi juga dilandasi dengan keyakinan penuh kepada Tuhan.

Para intelektual muslim atau pemikir Islam dalam menyikapi kondisi umat Islam berpandangan bahwa hanya pembebasan dirilah dapat mengeluarkan diri dari kondisi

---

[1] Muhammad Irfan, "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution : Membumikan Teologi Kerukunan," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 1, no. 2 (2018). 103.

[2] Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasation* (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021). 26.

[3] Abd Aziz, "Melacak Signifikansi Pendidikan Multikultural Islam Di Indonesia," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 116–32, https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.117.

[4] Ibrahim, "Ajaran Islam Dalam Pandangan Harun Nasution," *Jurnal Aqidah-Ta* 5, no. 2 (2019): 131–42. 132.

tersebut. Pembebasan ini harus dimulai dengan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya.[5] Memberikan kebebasan penafsiran terhadap doktrin agama dan mengkaji ulang tradisi keagamaan kaum muslimin.[6]

Gagasan untuk mengkaji Islam secara metodologis memberikan solusi baru kepada temuan-temuan dimensi kehidupan para pemikir Islam ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial mereka. sehingga tidak menutup dari kehidupan mereka tumbuh banyak kecenderungan dan aliran-aliran Islam atau boleh dikatakan sebagai hasil ijtihad mereka. Oleh karena itu, Harun Nasution dan HM. Rasjidi memberikan pemikiran, selaku pemikir kontemporer dalam upaya mencari solusi terhadap masalah-masalah keislaman dalam merespons kemajuan modern.

Agama Islam telah diperkenalkan sebagai agama yang menyelamatkan manusia, cinta damai dan penuh kasih, namun saat ini agama Islam telah memiliki banyak aliran dan menimbulkan konflik dan perpecahan. Beberapa aliran agama Islam yang keras menjadi penyebab timbulnya ketakutan-ketakutan terhadap masyarakat bahkan dunia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa aliran agama Islam yang dapat menimbulkan konflik dan keresahan dalam kehidupan bermasyarakat; Pertama, jamaah Ahmadiyah, dinilai oleh MUI dan Dunia Islam memiliki paham sesat. Kedua, Aliran Syiah, memiliki pemahaman yang berbeda tentang agama Islam dari aliran lainnya. Ketiga, jamaah Ansharut Tauhid, Jamaah Islamiyah, dan Front Pembela Islam yang memiliki faham radikal. Keempat, Salafi, yang menganggap kelompok lain dari mereka sebagai sesat atau bid'ah. Kelima, Al-Qiyadah al-Islamiyah yang didirikan Ahmad Musaddeq, aliran yang bersifat lokal dan mengakui dirinya sebagai Islam namun dinilai sesat.[7] Perbedaan golongan atau aliran dan perbedaan mazhab menjadi alasan saling bermusuhan[8] meskipun saling mengklaim diri sendiri sebagai umat Islam. Problematika internal yang terjadi pada Islam mengakibatkan ia tertinggal jauh dan kalah dari berbagai aspek dari Barat. Keadaan seperti ini pun juga terjadi di Indonesia, disebabkan masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki pandangan yang sempit tentang Islam.[9] Melihat keadaan umat Islam di Indonesia yang sampai sekarang masih belum banyak mengalami kemajuan, maka kajian itu dibuat untuk membahas pemikiran teologi dari Harun Nasution dan juga tidak melupakan HM. Rasjidi sebagai jawaban atas persoalan di atas.

---

[5] Abd Aziz and Fatkhul Mubin, "Tafsir Tarbawī: Wacana Khalifah Dan Khilāfah Dalam Reformasi Pendidikan Islam Holistik," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 127–53, https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.223.

[6] Muh.Abd.Halim Hamid, *Buhuts Usuliah Tasyari'yah Silsilahnahwa Al-Nur* (Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasr Islamiah, 1991); baca juga Naruddin Bin Mukhtar Al-Khodimy, *Kitab AlUmmah, Al-Ijtihad Al-Maqasidi, Hujjatuhu..Dawahituhu..Majalaatuhu, Juz II*, 66th ed. (Qatar: Menteri, n.d.).

[7] Masykuri Abdillah, "Penyelesaian Konflik Internal Agama," <http://masykuriabdillah.lec.uinjkt.ac.id/home-1/itserviceexcellencediuinjakarta, 2016. h.1 [diakses 2 Oktober 2023].

[8] Imam Suprayogo, "Persoalan Berat Yang Dihadapi Oleh Umat Islam', UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," 2016, h.1. https://uin-malang.ac.id/r/160701/persoalan-berat-yangdihadapi-oleh-umat-islam.htm. [diakses 2 Oktober 2023].

[9] Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran, Ed. by Saiful Muzani, IV* (Bandung: Mizan, 1996). 124.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah studi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai macam material yang ada di perpustakaan diantaranya; buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[10]

Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan sistematis dalam rangka menghimpun, mengolah, dan membuat kesimpulan data melalui cara atau teknik tertentu.

Terdapat empat langkah dalam melakukan penelitian kepustakaan yaitu:

1. Penelitian akan berhadapan langsung dengan data berupa teks maupun angka bukan berasal dari pengetahuan langsung di lapangan.
2. Data pustaka sudah ada dan siap pakai, sehingga peneliti tidak perlu kemana-mana melainkan berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah ada di perpustakaan.
3. Data pustaka merupakan sumber sekunder bukan dari tangan pertama di lapangan.
4. Keadaan data pustaka tidak terbatas ruang dan waktu.[11]

Teknik analisis data dengan reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. *Pertama* reduksi, peneliti menganalisis dan mengkaji kajian pustaka dari berbagai sumber yang kemudian hasil analisis dan kajian tersebut disesuaikan dengan tujuan yang telah peneliti tentukan. *Kedua* penyajian data adalah proses menampilkan data hasil penelitian, maka penyajian data ini dilakukan dalam bentuk kalimat, gambar, dan tabel untuk menginterpretasikan data yang telah didapatkan. *Ketiga* penarikan kesimpulan, yakni suatu pengolahan data yang dilakukan dengan cara membuat kesimpulan berdasarkan pada kajian pustaka yang di dapat peneliti dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti membuat kesimpulan tentang Teologi Islam Modern Harun Nasution dan HM. Rasjidi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Teologi Harun Nasution

Dalam pandangan Harun Nasution, Ilmu Tauhid yang berkembang di Indonesia pembahasannya tidak terlalu mendalam dan tidak bersifat filosofis. Pembahasan tentang ilmu tauhid juga terkesan sempit disebabkan kurangnya penjabaran tentang aliran-aliran teologi Islam yang ada. Teologi yang pada umumnya diajarkan di Indonesia ialah paham teologi dari aliran Asy'ariyyah, sehingga dampak yang

[10] Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science,* 2018, 44.

[11] Mestika zet, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 5.

ditimbulkan menjadikan paham ini satu-satunya aliran teologi dalam Islam. Harun Nasution sebagai salah satu pemikir teologi Islam untuk memberikan penjelasan dari beberapa aliran paham teologi dalam Islam yang ia tulis dalam karya-karyanya. Dengan itu agar umat Islam dapat melihat dan memiliki pikiran terbuka dalam menanggapi konflik-konflik aliran yang berbeda paham. Seperti saat ini teknologi semakin canggih dan perkembangan media sosial yang semakin meningkat, tidak dapat dipungkiri jika media sosial juga menjadi saksi atas konflik-konflik perbedaan paham ini.

Wahyu dan akal dalam teologi Islam menjadi permasalahan. Posisi antara wahyu dan akal menjadi pemicu polemik terhadap aliran-aliran teologi Islam (Muktazilah, Asy'ariah dan Maturidiah). Namun berbeda dengan Harun, ia tidak turut ikut mempermasalahkannya, baginya wahyu dan akal merupakan potensi. Wahyu dalam pandangannya ialah sebagai penolong akal. Sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal, maka wahyu yang akan menolongnya. Sementara akal merupakan daya yang terdapat dalam diri manusia. Akal juga menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Bagi Harun, wahyu dan akal tidak dapat dipisahkan.[12]

Jika melihat dari permasalahan di atas, polemik perbedaan paham, sebenarnya dampaknya juga perlu diperhatikan dan ditangani secara serius. Seperti khususnya umat Islam di Indonesia, yang mana pandangan aliran paham teologi Asy'ariah yang sudah mendarah daging sehingga kebanyakan umat tidak terlalu produktif dalam menggunakan potensi yang ada dalam dirinya karena mereka sudah yakin jika semuanya sudah diatur sama Tuhan, cukup berdoa sebanyak-banyaknya dan berpasrah diri saja. Hal seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab umat Islam tertinggal dan menjadi konsumtif pada era saat ini. sebenarnya tidak ada yang keliru dari sebuah paham yang dianut oleh setiap orang, tetapi hal penting juga yang harus dimiliki adalah pandangan dan pikiran terbuka sehingga dapat maju dan berkembang apalagi dalam bidang sosial kemasyarakatan. Dalam pandangan teologi Harun Nasution ini, penulis akan membahas tentang, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, serta takdir dan sunatullah.

a. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

> Bagi aliran teologi kaum Muktazilah yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya besar dan manusia bebas dan berkuasa atas kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak Tuhan pada hakikatnya tidak lagi bersifat mutlak semutlak-mutlaknya. Berbeda dengan paham aliran kaum Asy'ariyah yang berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan tetap bersifat mutlak.[13] Bagi kaum Muktazilah yang telah beranggapan jika kehendak dan kekuasaan Tuhan tidak lagi bersifat mutlak karena menurut mereka kehendak dan kekuasaan Tuhan dibatasi oleh sifat-Nya yang Maha Adil. Kekuasaan mutlak itu juga telah dibatasi oleh hukum alam (sunnah Allah) yang tidak mengalami perubahan. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sudah dibatasi oleh kebebasan yang menurut pandangan Muktazilah telah diberikan kepada umat manusia untuk menentukan perbuatan

[12] Andi Rika Nur Rahma and Hanan Assagaf, "Teologi Islam Harun Nasution," *Jurnal Aqidah-Ta* VIII, no. 2 (2022): 128–49. 133.

[13] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020). 118.

dan kemauannya sendiri. Kemutlakan Tuhan telah terikat dengan aturan-aturan keadilan yang telah dikehendaki sendiri oleh-Nya, jika dilanggar maka Tuhan telah bersifat tidak adil.[14] Sebaliknya dari kaum Asy'ariah yang memandang bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan itu tetap mutlak. Tuhan memiliki sifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Tuhan dapat memberikan manusia beban yang tak mampu terpikul oleh manusia itu sendiri. Tuhan bisa melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, dapat memberikan hukuman dan menyiksa orang yang berbuat baik jika itu dikehendakiNya. Bagi kaum Asy'ariah, Tuhan tidak terikat apapun, kepada apapun, tidak terikat kepada janji-janji, tidak terikat kepada norma-norma keadilan dan sebagainya.

Dalam hal ini kita dapat melihat jika paham Asy'ariah lebih dekat dengan paham Jabariah atau fatalisme. Manusia tidak memiliki kuasa untuk berbuat apa-apa, manusia tidak mempunyai daya, tidak memiliki kehendak dan pilihan sendiri, manusia dalam melakukan perbuatan-perbuatannya merupakan paksaan dan tidak memiliki kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya. Manusia dengan segala perbuatannya bukan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri, namun suatu perbuatan yang dipaksa atas dirinya. Dalam hal ini manusia tidak memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.[15] Jika paham Asy'ariah dengan paham Jabariah hampir sama, maka paham Muktazilah dekat dengan paham Qadariah. Atribut yang dijunjung tinggi oleh aliran teologi kaum Muktazilah adalah kemahaAdilan Tuhan. Paham inilah yang membuat manusia untuk melakukan perbuatannya sendiri dengan kehendak dan daya yang dimilikinya.[16] Bagi kaum Qadariah, manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan untuk menentukan jalan hidup yang telah dipilihnya. Manusia memiliki kekuatan dan hak sendiri untuk mewujudkan kemauan yang terdapat dalam dirinya. Dengan demikian nama qadar atau kadar Tuhan. Dalam istilah bahasa Inggrisnya paham ini dikenal dengan nama free will dan free act.[17]

Konsep dasar kebebasan manusia yang ditampilkan Harun Nasution berasal dari wacana Islam klasik. Menurut Harun Nasution, bahwasanya sikap mental umat Islam yang bersifat tradisional harus dirubah terlebih dahulu. Perubahan dimulai dari semangat motivasi atau juga mentalitas seseorang. Dimana sebelumnya kita sudah tau bahwasanya berfikir filsafat adalah berfikir bebas sampai ke akar-akarnya. Namun bagi Harun Nasution, berfikir bebas dalam filsafat Islam tidak lagi berpikir sebebas-bebasnya mencari dasar segala dasar, seperti yang dilakukan filosuf Yunani karena sudah dibatasi wahyu. Dasar segala dasar yang dicari sudah ditentukan oleh wahyu, yaitu Tuhan Sang Khalik. Harun Nasution terpengaruh oleh aliran Muktazilah.[18] Dalam hal kehendak mutlak Tuhan, aliran-aliran kalam seperti Muktazilah, Al-Asy'ariy dan Maturidiyah juga memiliki pendapat masing-masing. Aliran Muktazilah memandang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak

[14] Harun Nasution. 2020. 119-120.

[15] Harun Nasution. 2020. 35.

[16] Harun Nasution. 2020. 130.

[17] Harun Nasution. 2020. 33.

[18] Liva Saputri, *Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution'* (Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri, 2021). 56-57.

bersifat mutlak semutlak-mutlaknya, karena dibatasi oleh keadilan Tuhan. Perbuatan Tuhan ditujukan untuk kepentingan manusia (*mawjûd* lain selain Tuhan).[19]

b. Keadilan Tuhan

Keadilan Tuhan dapat diartikan bahwa semua perbuatan Tuhan adalah bersifat baik dan dia tidak pernah berbuat buruk. Bagi Abdul Jabbar bahwa setiap kehendak atau perbuatan Tuhan itu semua pasti tidak ada yang sia-sia, memiliki fungsi ataupun tujuan. Dengan dasar ini berkembang bahwa Tuhan akan berbuat yang terbaik bagi makhluknya, karena Tuhan itu baik dan Tuhan tidak mungkin berbuat buruk. Keadilan Tuhan itu nampak jelas ada pembenahan tanggungjawab manusia terhadap tindakan dan perbuatannya di hadapan Tuhan karena adanya kebebasan memilih dan kebebasan bertindak yang pada manusia telah dibekali akan kemampuan oleh Tuhan. Dari sini Muktazilah dikenal dengan ahli Adil.[20]

Paham keadilan Tuhan banyak dipengaruhi oleh paham kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan. Seperti kaum Muktazilah percaya pada kekuatan akal yang dimiliki manusia dan kebebasan manusia, maka kaum ini condong dalam menafsirkan keadilan Tuhan dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Kaum Muktazilah memang mempunyai pandangan bahwa penciptaan makhluk lain oleh Tuhan adalah untuk kepentingan manusia. Selanjutnya bagi mereka bahwa manusia yang mempunyai akal sempurna jika berbuat sesuatu harusnya memiliki sebuah tujuan. Manusia yang demikian berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri atau untuk kepentingan orang lain. Tuhan pun juga memiliki suatu tujuan dari perbuatan-perbuatan-Nya, tapi dikarenakan Tuhan Mahasuci dari sifat berbuat untuk kepentingan diri-Nya, maka perbuatan-perbuatan Tuhan adalah untuk kepentingan *mawjud* lain selain diri-Nya. Berdasarkan argumen ini aliran teologi kaum Muktazilah berkeyakinan jika wujud ini diciptakan untuk manusia, sebagai makhluk tertinggi, dan maka dari itu kaum Muktazilah cenderung dalam melihat segala-galanya dari sudut pandang kepentingan manusia.[21]

Kaum Asy'ariah menolok pandang paham kaum Muktazilah yang beranggapan Tuhan memiliki suatu tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Karena kaum Asy'ariah yang percaya akan kemutlakan kekuasaan Tuhan maka pandangannya tentang keadilan Tuhan cenderung kebalikan dari kaum Muktazilah. Bagi kaum Asy'ariyah perbuatan-perbuatan yang dikehendaki Tuhan tidak memiliki sebab yang mendorong Tuhan untuk melakukan sesuatu. Meskipun mereka mengakui bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan menghasilkan keuntungan dan kebaikan bagi umat manusia dan bahwa Tuhan mengetahui kebaikan dan keuntungan itu, namun pengetahuan itu bukan menjadi sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena diri-Nya sendiri, kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia ataupun tujuan lain. Begitupun

[19] Syamsuar Syam, "Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional Dalam Manajemen Diri)," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2018, 31–45. 35.

[20] Sariah Sariah, "Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan," *Toleransi* 1, no. 1 (2009): 47–54, https://doi.org/10.24014/trs.v1i1.442. 4.

[21] Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. 123.

halnya dengan pandangan kaum Maturidiah golongan Bukhara yang memiliki kesamaan dengan kaum Asy'ariah dalam paham keadilan Tuhan, sedang bagi kaum Maturidiah golongan Samarkand yang juga menganut paham free will dan free act, serta adanya batasan bagi kekuasan mutlak Tuhan. maka mereka lebih dekat dengan paham kaum Muktazilah.[22]

Menurut Harun, paham keadilan Asy'ariyah ini mirip dengan paham sebagian umat yang merestui seorang raja yang absolut dan diktator. Sang raja yang absolut diktator itu, memiliki hak penuh untuk membunuh atau menghidupkan rakyatnya. Kemudian digambarkan, bahwa sang raja itu di atas dan undang-undang dan hukum, artinya dia tidak perlu patuh dan tunduk kepada undang-undang dan hukum. Karena undang-undang dan hukum itu adalah buatannya sendiri. Harun Nasution memandang bahwa konsep keadilan Tuhan yang diberikan oleh dua golongan teolog di atas memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Di satu sisi kaum Muktazilah memandang keadilan Tuhan sebagai adanya kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan tidak hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberikan hukuman kepada yang berbuat salah. Tuhan berkewajiban berbuat baik kepada manusia berarti Ia tidak memberikan beban di luar kemampuan manusia untuk memikulnya, ia mengirimkan Rasul kepada manusia untuk menguatkan hasil pemikiran akal manusia.[23]

c. *Takdir dan Sunatullah*

Dalam pandangan Harun Nasution perihal takdir dan sunatullah, Harun menegaskan bahwa berpikir rasional untuk memahami Tuhan dan dunia sangat diharuskan. Penting untuk memahami takdir dan sunatullah agar tidak menjerumuskan manusia pada paham yang sempit dan melemahkan sifat produktif manusia. Harun berpandangan bahwa mesti adanya penerapan pembelajaran yang benar, lebih rasional dan pandangan luas dalam memahami ajaran agama. Agar dapat terhindar dari pemahaman yang kaku dan sempit. Bagi Harun, dalam agama Islam ada dua sejarah yang berkaitan erat dengan produktivitas. Pertama, dalam doktrin agama mengajarkan bahwa kehidupan ada dua, yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Kehidupan di dunia bersifat material dan akhirat yang bersifat spiritual. Pengaruh paham doktrin ini sangat berdampak pada produktivitas para penganutnya. Jika penganutnya memandang kehidupan duniawi itu penting, maka produktivitas akan meningkat. Tetapi jika sebaliknya, penganutnya memandang bahwa kehidupan akhirat yang harus diutamakan maka produktivitas akan menurun.[24] Kedua, doktrin dalam agama memiliki ajaran tentang nasib dan perbuatan manusia. Jika penganut agama memiliki paham seperti kaum Asy'ariah atau Jabariah yang memandang bahwa semua sudah ditentukan oleh Tuhan sejak semula, termasuk nasib dan perbuatan manusia. Maka tidak dapat dipungkiri jika produktivitas manusia dalam kehidupannya akan menjadi sangat rendah. Namun jika dalam penganut agama memiliki paham Qadariyah yang berpandangan bahwa

[22] Harun Nasution. 2020. 124.
[23] Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasation*. 35.
[24] Arifin. 41.

manusia memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkemauan. Manusia bebas dan memiliki hak untuk menentukan nasib dan perbuatannya. Dengan paham seperti ini maka produktivitas manusia akan menjadi tinggi.[25]

Istilah takdir dan sunatullah memiliki makna yang berbeda. Takdir merupakan ketetapan Tuhan dan sunatullah merupakan hukum alam, yang dalam terminologi Barat disebut *natural laws*. Berbeda dengan natural laws yang merupakan ciptaan alam, sedangkan sunatullah adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian jika sunatullah adalah ciptaan Tuhan dan takdir adalah ketetapan Tuhan, maka takdir dan sunatullah samasama merupakan produk Tuhan. Harun Nasution menjelaskan ciri-ciri teologi sunatullah yang lebih mengarah pada penempatan dominasi akal dan kebebasan manusia dalam berbuat. Ciri-ciri itu di antaranya adalah mendudukkan akal pada posisi yang tinggi, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an dan Hadits yang sedikit sekali jumlahnya, percaya adanya sunatullah dan kausalitas, mengambil arti metaforis dan teks wahyu, memiliki makna dinamika dalam sifat dan berpikir.[26]

Dengan pemahaman yang benar tentang sunatullah dalam ajaran agama dapat mengantarkan penganutnya pada kehidupan kemasyrakatan yang lebih maju dan berkembang. Umat Islam akan menjadi lebih produktif dalam mengelola kehidupannya akan menjadi pribadi yang mampu bersaing dan tidak lagi menjadi kaum konsumtif. Dan jelas perubahan seperti ini juga pastinya akan memiliki dampak yang baik bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Pengejaran yang tepat tentang ini juga dapat membebaskan penganut agama dari doktrin keagamaan yang sempit dan kaku yang masih sampai sekarang menjadi penghambat kemajuan umat Islam khususnya yang ada di Indonesia.

Pandangan Teologi HM. Rasjidi

a. Kedudukan Akal dan Fungsi Wahyu

Dalam Islam akal mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Menurut Dr. H.M. Rasjidi dalam *Filsafat Agama*, hingga sekarang yang berlaku dalam dunia Islam ialah, bahwa Tuhan telah memberi akal kepada manusia sehingga dengan akal itu manusia dapat memikirkan hal-hal yang melingkunginya dengan alam kehidupannya dan akhirnya ia dapat mengetahui dengan akalnya tentang adanya Tuhan dan sifat-sifat Tuhan, kemudian Tuhan menambah suatu hal baru, yaitu menurunkan wahyu kepada beberapa orang yang diangkatnya sebagai utusan-Nya diantaranya kepada nabi Musa as, Nabi Isa as dan yang terakhir kepada nabi Muhammad Saw.

Tentang akal, beliau berpendapat bahwa akal tidak mampu mengetahui baik dan buruk, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya aliran eksistensialisme sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme dalam filsafat Barat.[27] Dengan menganggap akal dapat mengetahui baik dan buruk berarti juga meremehkan ayat-

[25] Arifin. 42.

[26] Arifin. 43.

[27] H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution, Tentang" Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya "* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). 52.

ayat al-Quran. Seperti yang dipahami oleh Muhamad Abduh dan yang dikembangkan oleh Harun Nasution di Indonesia. Bagi Muktazilah akal hanya bisa mengetahui empat persoalan yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik buruk, kewajiban mengetahui baik buruk.

b. Perbuatan Manusia

Untuk menjelaskan tentang perbuatan manusia menurut H.M. Rasyidi, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa manusia keseluruhan punya hak dan kebebasan dalam kehidupan. Persoalannya adalah manusia sekarang ini tidak mendapatkan hak dan kebebasan tersebut karena keadilan yang tidak tegak, seperti yang digambarkan oleh H.M. Rasyidi dalam buku *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi.* Dalam zaman yang tidak menentu seperti sekarang ini, banyak orang bingung karena pelaksanaan hukum tidak sesuai dengan yang semestinya. Seperti ada orang yang terang-terangan salah menurut hukum, tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu mereka dibebaskan dari tuntutan. Sebaliknya ada orang yang jujur bekerja sebagai seorang warga negara yang taat dan cinta pada negara. Namun dengan kejujurannya itu membuat orang tidak senang. Sehingga ia kadang-kadang dilecehkan oleh orang lain.[28]

Penggambaran yang disampaikan Rasyidi di atas, secara praktis masih terdapat di Indonesia pada zaman sekarang seperti yang kita lihat dalam media elektronik dan media masa yang begitu banyak kasus yang tidak sesuai dengan hukum yang semestinya. Contohnya nenek yang miskin mengambil biji buah cokelat yang tidak bermaksud untuk mencuri disidang dan dihukum penjara. Namun banyak orang kaya yang jelas-jelas mencuri uang negara (korupsi) ratusan miliar hukuman yang diberikan tidak setimpal dengan perbuatan yang dilakukannya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia mempunyai hak dan kebebasan dalam kehidupannya untuk menuju ke arah yang lebih baik yang diinginginya. Begitu pula halnya kebebasan dalam beragama. Berdasarkan informasi dan pedoman dari al-Quran bahwa manusia itu bebas untuk memilih kepercayaan sesuai keyakinannya karena tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama.[29] Seperti yang terdapat dalam al-Quran al-Baqarah/2: 256)

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui

[28] H.M. Rasyidi, *Islam Dan Kebatinan* (Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967). 17.
[29] Rasyidi. 105-106.

c. Konsep Iman

Konsep iman merupakan konsep dasar dalam kajian teologi Islam dan iman kepada Allah wajib dan dasar utama dalam akidah Islam. Dalam aliran-aliran yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa mempunyai arti fasif, iman tidak bisa mempunyai arti *tasdiq* yaitu menerima apa yang disampaikan orang sebagai benar. Bagi aliran ini iman mesti mempunyai pengertian aktif.[30]

Pemahaman tentang konsep iman menurut H.M. Rasyidi, penulis mencoba menganalisis tulisan beliau dalam buku *koreksi atas tulisan Drs. Nurcholish Madjid tentang sekulerisasi*. Yang intinya beliau menolak faham Cak Nur yang menganggap akal itu mutlak dalam bidang-bidang kehidupan dunia. Hal ini beliau bandingkan dengan kemutlakan pikiran pada filsafat Yunani yang dimulai dari Socrates kemudian pada zaman pertengahan ketika Gereja Katolik berkuasa pada abad 13. Bahwa yang perlu adalah iman bukan pikiran sebagai semboyan pada zaman pertengahan "*Credo Ut Intelligam*" yang artinya aku percaya agar aku dapat mengerti, bukan aku mengerti, maka aku percaya.[31]

Dengan demikian jelaslah menarik pemikiran kedua akademisi yang sama-sama meninjau dan mengarahkan filsafat dalam kehidupan ilmu kalam.

Perbedaan Pendapat Antara Harun Nasution dan HM Rasjidi Dalam Pemikiran Kalam Kontemporer

Perbedaan pendapat terhadap ilmu kalam di dunia pernah terjadi pada saat zaman Tabiin setelah mereka mampu menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan hingga ke filsafat. Dalam dunia akademis Indonesia, perbedaan pendapat terkait ilmu kalam pernah terlihat pula dalam polemik yang terjadi antara Harun Nasution dan H.M. Rasjidi. Pada tahun 1970an Harun Nasution menulis sebuah buku berjudul Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya sebagai salah satu upaya untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Beberapa tahun kemudian, setelah buku ini meluas, H.M. Rasjidi meluncurkan kritik tajam kepada Harun Nasution menyangkut cara pandangnya tertulis dalam bukunya tersebut. H.M. Rasjidi menulis buku secara khusus berisi kritik terhadap Harun dengan judul Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Melalui buku tersebut H.M. Rasjidi mengatakan bahwa pemikiran Harun Nasution sangat berbahaya bagi umat Islam.

Harun Nasution dikatakan sebagai penganut paham Neo Sufisme oleh kebanyakan para akademisi. Hal ini dikarenakan Harun Nasution mengandalkan logika yang seperti aliran muktazilah dalam memahami wahyu serta takdir di sisi lain dia mengatakan bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak bersifat mutlak semutlak-mutlaknya, karena dibatasi oleh keadilan Tuhan. Sedangkan HM Rasjidi berpendapat Tuhan telah memberi akal kepada manusia sehingga dengan akal itu manusia dapat memikirkan hal-hal yang melingkunginya dengan alam kehidupannya dan akhirnya ia dapat mengetahui dengan akalnya tentang adanya Tuhan dan sifat-sifat

[30] Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. 167.

[31] H.M. Rasyidi, *Sekulerisasi Dalam Persoalan Lagi, Suatu Koreksi Atas Tulisan Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekulerisasi* (Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972). 34.

Tuhan, kemudian Tuhan menambah suatu hal baru, yaitu menurunkan wahyu kepada beberapa orang yang diangkatnya sebagai utusan-Nya diantaranya kepada nabi Musa as, Nabi Isa as dan yang terakhir kepada nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan bersifat mutlak sedangkan akal sebagai penopang untuk lebih meyakini akan kekuasaan tuhan.

Sisi lain Harun Nasution berpendapat bahwa peran akal mampu mengetahui baik dan buruk yang seseorang pikirkan atau kerjakan. Sedangkan HM. Rasjidi berpendapat bahwa akal tidak mampu mengetahui baik dan buruk, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya aliran eksistensialisme sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme dalam filsafat Barat.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Harun Nasution dalam konsep kebebasan dan kehendak mutlak Tuhan lebih mirip dengan pemahaman dari aliran teologi kaum Muktazilah. Untuk keadilan Tuhan, Harun Nasution lebih membandingkan dan menjabarkan beberapa pemikiran aliran teologi Islam tanpa memihak siapa pun. Dalam memahami takdir dan sunatullah Harun menegaskan untuk menggunakan nalar karena ini akan mempengaruhi sifat produktif umat yang akan berdampak pada perkembangan dan kemajuan umat Islam. Mistisisme atau tasawuf dalam pandangan Harun dinilai sebagai neo-sufisme. Sedangkan HM Rasjidi berpandangan bahwa ilmu kalam tidak sama dengan teologi, fungsi akal hanya berfungsi sebagai menopang keyakinan bahwa kekuasaan tuhan bersifat mutlak. Tentang iman Rasyidi mengatakan bahwa iman bukan sekadar bersatunya manusia dengan Tuhan, tetapi juga dapat dilihat dari dimensi konsekuensial atau hubungan manusia dengan manusia, yakni hidup dalam masyarakat. Serta Tentang akal, bahwa akal tidak mampu mengetahui baik dan buruk, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya aliran eksistensialisme sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme dalam filsafat Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. "Penyelesaian Konflik Internal Agama." <http://masykuriabdillah.lec.uinjkt.ac.id/home-1/itserviceexcellencediuinjakarta, 2016.

Al-Khodimy, Naruddin Bin Mukhtar. *Kitab AlUmmah, Al-Ijtihad Al-Maqasidi, Hujjatuhu..Dawahituhu..Majalaatuhu, Juz II*. 66th ed. Qatar: Menteri, n.d.

Arifin, Muhammad. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasation*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021.

Aziz, Abd. "Melacak Signifikansi Pendidikan Multikultural Islam Di Indonesia." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 116–32. https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.117.

Aziz, Abd, and Fatkhul Mubin. "Tafsir Tarbawī: Wacana Khalifah Dan Khilāfah Dalam Reformasi Pendidikan Islam Holistik." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 127–53. https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.223.

Hamid, Muh.Abd.Halim. *Buhuts Usuliah Tasyari'yah Silsilahnahwa Al-Nur*. Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasr Islamiah, 1991.

Ibrahim. "AJARAN ISLAM DALAM PANDANGAN HARUN NASUTION." *Jurnal Aqidah-Ta* 5, no. 2 (2019): 131–42.

Irfan, Muhammad. "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution : Membumikan Teologi Kerukunan." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 1, no. 2 (2018).

Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran, Ed. by Saiful Muzani, IV*. Bandung: Mizan, 1996.

———. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI Publishing, 2020.

Rahma, Andi Rika Nur, and Hanan Assagaf. "TEOLOGI ISLAM HARUN NASUTION." *Jurnal Aqidah-Ta* VIII, no. 2 (2022): 128–49.

Rasjidi, H.M. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution, Tentang" Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya "*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Rasyidi, H.M. *Islam Dan Kebatinan*. Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967.

———. *Sekulerisasi Dalam Persoalan Lagi, Suatu Koreksi Atas Tulisan Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekulerisasi*. Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972.

Saputri, Liva. *Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution'*. Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri, 2021.

Sariah, Sariah. "Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan." *Toleransi* 1, no. 1 (2009): 47–54. https://doi.org/10.24014/trs.v1i1.442.

Suprayogo, Imam. "Persoalan Berat Yang Dihadapi Oleh Umat Islam', UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," 2016.

Syam, Syamsuar. "Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional Dalam Manajemen Diri)." *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2018, 31–45.